KEBIJAKAN LUAR NEGERI KOREA SELATAN DALAM MERESPONS BOIKOT TIONGKOK PADA BIDANG INDUSTRI PAKAIAN, 2016─2020

(Skripsi)

Oleh

INDAH ROFIFAH

1716071003

JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2024

ABSTRAK

KEBIJAKAN LUAR NEGERI KOREA SELATAN DALAM MERESPONS BOIKOT TIONGKOK PADA BIDANG INDUSTRI PAKAIAN, 2016─2020

Oleh

INDAH ROFIFAH

Sejak Tiongkok dan Korea Selatan secara resmi mengumumkan hubungan diplomatiknya tahun 1992, kedua Negara mulai melakukan kerja sama di berbagai bidang. Namun, hubungan kedua negara ini sempat mengalami permasalahan pada tahun 2016 dimana muncul sebuah isu keamanan di Semenanjung Korea dikarenakan peletakkan THAAD di Korea Selatan yang kemudian memunculkan respon negatif dari Tiongkok. Tiongkok kemudian memberlakukan Boikot terkait produk-produk Korea Selatan termasuk pada bidang industri pakaian. Akibat dari boikot yang diberlakukan oleh Tiongkok ini, jumlah ekspor industri pakaian Korea Selatan sempat mengalami penurunan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon Korea Selatan terhadap boikot yang diberikan oleh Tiongkok terutama pada bidang industri pakaian di Korea Selatan pada tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan tiga aktivitas yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan teori Politik Luar Negeri, penelitian ini berupaya untuk melihat tindakan Korea Selatan dalam merespon Boikot yang diberlakukan oleh Tiongkok serta menganalisa Kebijakan Luar Negeri yang diambil Korea Selatan untuk menyelamatkan industri pakaian di Tiongkok selama sanksi yang di jatuhkan oleh Tiongkok.

Hasil dari penelitian ini adalah analisa terkait kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh Korea Selatan dalam merespon boikot yang di berlakukan oleh Tiongkok, yang mampu membawa kondisi industri pakaian Korea selatan yang semua mengalami penurunan menjadi normal kembali setelah Korea Selatan sepakat untuk menyetujui poin-poin yang terdapat dalam kebijakan Three No’s bersama dengan Tiongkok.

Kata kunci : Industri pakaian, boikot, kebijakan luar negeri

ABSTRACT

SOUTH KOREA'S FOREIGN POLICY IN RESPONDING TO CHINA'S BOYCOTT IN THE FASHION INDUSTRY, 2016-2020

By

INDAH ROFIFAH

Since China and South Korea officially announcend their diplomatic relations in 1992, the two countries have began to collaborate in various fields. However, the relationship between these two countries experienced problems in 2016 when a security issue arose on the Korean Peninsula due to the placement of THAAD in South Korea which then gave rise to a negative response from China. China then implemented a boycott regarding South Korean products, including in the clothing industry. As a result of the boycott imposed by China, the number of exports from the South Korean clothing industry experienced a decline. This research aims to analyze South Korea response to the boycott given by China, especially on clothing industry in South Korea in 2016-2020. This research using qualitative research methods with this research data source using data analysis techniques using three activities, namely, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. By Using Foreign Policy theory, this research attempts to look at South Korea's actions in responding to the boycott imposed by China and analyze the foreign policy that South Korea took to save the clothing industry in China during the sanctions imposed by China. The result of this research is an analysis related to foreign policy implemented by South Korea in response to the boycott imposed by China, which was able to bring the condition of the South Korean clothing industry which all experienced a decline to returned to normal after South Korea agreed to agree on the points contained in the Three No's policy together with China.

Keyword : Clothing, industry, boycott, foreign policy

KEBIJAKAN LUAR NEGERI KOREA SELATAN DALAM MERESPONS BOIKOT TIONGKOK PADA BIDANG INDUSTRI PAKAIAN, 2016─2020

Oleh

INDAH ROFIFAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

Judul Skripsi	:	**KEBIJAKAN LUAR NEGERI KOREA SELATAN DALAM MERESPONS BOIKOT TIONGKOK PADA BIDANG INDUSTRI PAKAIAN, 2016–2020**
Nama Mahasiswa	:	Indah Rofifah
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**1716071003**
Program Studi	:	**Hubungan Internasional**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Hasbi Sidik, S.IP., M.A.
NIP. 19791230 201404 1 001

Tety Rachmawati, S.IP., M.A.
NIP. 19920309 201903 2 020

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Simon Sumanjoyo, S.A.N., M.P.A.
NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hasbi Sidik, S.IP., M.A.**

Sekertaris : **Tety Rachmawati, S.IP., M.A.**

Penguji : **Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 196107081987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **22 Mei 2024**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
Jalan Prof. Dr. SoemantriBrojonegoroNomor 1 Bandar Lampung, 35145
Telepon / Fax.(0721)704626Laman: http://hi.fisip.unila.ac.id

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,

Indah Rofifah
NPM 1716071003

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lampung Barat pada tanggal 23 Juni 1999 dari pasangan bapak Ilam dan ibu Aswi. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan sekaligus anak perempuan satu-satunya di keluarga. Penulis mulai menempuh Pendidikan formalnya ke SDN 04 Fajar Bulan Lampung Barat, MTS Al-Ikhlas Fajar bulan dan SMAN 01 Way Tenong Lampung Barat. Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa program S-1 Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa – Fakultas (UKM-F) FSPI Unila sebagai anggota BBQ. Pada tahun 2020, penulis mengikuti program PKL di Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai Tipe Madya Pabean B Bandar Lampung.

MOTTO

Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.

-Ali bin Abi thalib-

Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang.

-Imam Syafi'i-

Tidak ada yang tidak mungkin selagi Allah SWT bersama orang-orang yang terus berusaha dan sabar dalam setiap prosesnya.

-Indah Rofifah-

PERSEMBAHAN

Bismillahirohmanirahim

Puji syukur kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta hidayahnya, saya persembahkan skripsi ini untuk:

Bapak Ilam dan Ibu Aswi

Terimakasih selalu menjaga saya disetiap doa bapak dan ibu, serta telah hadir mengisi dunia saya dengan kebahagiaan tanpa batas. Hidup menjadi begitu bermakna atas doa dan dukungan yang mengiringi setiap langkah penulis.

Saya Sendiri

Terimakasih kepada diri sendiri atas apa yang telah diperjuangkan akhirnya terselesaikan dengan mengucapkan Alhamdulillah.

Bapak dan Ibu Dosen Hubungan Internasional

Terimakasih atas ilmu, waktu, dan motivasi yang sangat sangat berharga bagi penulis selama masa perkuliahan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan.

Skripsi yang berjudul "*Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan Dalam Merespons Boikot Tiongkok Pada Bidang Industri Pakaian, 2016–2020*". Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT atas rahmat serta hidayahnya yang selalu memberikan petunjuk kepada penulis serta Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing dan memberikan syafaatnya kepada seluruh umat manusia;
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
3. Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
4. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku ketua Jurusan Hubungan Internasional;
5. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moril, materil serta selalu memberikan semangat pantang menyerah kepada penulis;
6. Abang Hasbi Sidik, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan waktu, arahan, bimbingan, ilmu, dan perhatiannya kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi;
7. Mbak Tety Rachmawati, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing pembantu yang telah memberikan waktu, arahan, bimbingan, ilmu, dan perhatiannya kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi;

8. Mas Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A. selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan waktu, arahan, bimbingan, ilmu, dan perhatiannya kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi;
9. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.Si., M.B.A. selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu, nasihat dan motivasi kepada penulis;
10. Parosil Mabsus selaku bupati lampung barat yang telah menyediakan Asrama bagi mahasiswa lampung barat, khususnya asrama mahasiswi. Terimakasih telah memberikan tempat tinggal yang nyaman untuk kami selama kuliah di Bandar lampung;
11. Bapak Ilam dan Ibu Aswi selaku kedua orang tua yang penulis cintai selalu memberikan do'a, dukungan, serta nasihat untuk terus semangat menjalani proses penyelesaikan studi di Universitas Lampung;
12. Asep dan Erma Yuningsih selaku kakak dan juga Ipar yang selalu memberikan do'a, dukungan, serta nasihat untuk terus semangat menjalani proses penyelesaikan studi di Universitas Lampung;
13. Agus Laksmana selaku adik penulis yang selalu memberikan dukungan semangat dan do'a bagi penulis;
14. Agus Wahyudi selaku saudara jauh yang selalu memberikan dukungan dan juga doa agar penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi;
15. Desna puspita dewi teman sejurusan, teman satu kelas, teman satu kamar kos, yang selalu menemani kekampus dan menjadi pendengar keluh kesah selama proses perkuliahan;
16. Fenny Febrianti, yang selalu memberikan motivasi, saran, dukungan, dan menjadi pendengar keluh kesah penulis selama proses pengerjaan skripsi serta selama perkuliahan;
17. Elfina, Robiyah, Amrina, dan Adel teman seperjuangan dan sepermainan yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dan terlibat aktif dalam membantu penulis selama masa perkuliahan;
18. Annisa chinggu, Cika, renya, ayu lestari, teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dan terlibat aktif dalam membantu penulis selama masa perkuliahan;

19. Teman-teman kelas Reg A yang menjadi teman selama masa perkuliahan dimulai, terimakasih untuk pengalaman dan banyak membantu selama perkuliahan berlangsung;
20. Teman-teman kamar di Asrama mahaiswa lampung barat beserta ibu, bapak yang menjaga selama tinggal di asrama, terimakasih atas waktu dan tenaga, serta doanya;
21. Teman-teman Hubungan Internasional 2017 dan seluruh pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
22. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024

INDAH ROFIFAH
NPM 1716071003

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....i
DAFTAR TABEL iii
DAFTAR SINGKATAN..... iv
DAFTAR GAMBAR..... .v

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah..... 6
1.3 Tujuan Penelitian..... 7
1.4 Kegunaan Penelitian..... 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka..... 9
2.1.1 Teori Politik Luar Negeri..... …9
2.1.2 Konsep Boikot 12
2.3 Kerangka pemikiran 13

BAB III METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian 15
1.2 Fokus Penelitian 15
3.3 Jenis Dan Sumber Data 16
3.4 Teknik Pengumpulan Data 17
3.5 Teknik Analisis Data..... 17

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum.....19
4.1.1 Perkembangan Ekonomi Tiongkok 19

4.1.2 Perkembangan Ekonomi Korea Selatan 25
4.1.3 Sejarah Hubungan Diplomatik Tiongkok – Korea Selatan 30
4.2 Pembahasan
4.2.1 Proses Boikot Tiongkok Pada Bidang Industri Pakaian 36
4.2.1.1 Alasan Pemberlakuan Boikot Tiongkok pada Bidang Industri Pakaian Korea Selatan 42
4.2.2 Kondisi Industri Pakaian Korea Selatan dalam merespon Boikot Tiongkok 45
4.2.3 Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan dalam Merespon Boikot 54
4.2.3.1 Penerapan Kebijakan Three No's oleh Korea Selatan 58
4.2.3.2 Alasan Korea Selatan Memberlakukan Kebijakan Three No's 63
4.2.3.3 Alasan Korea Selatan Mempertahankan Industri Pakaian Selama Masa Boikot Tiongkok 66

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN 73
5.2 SARAN 74

DAFTAR PUSTAKA 75

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Jumlah Produk-Produk Ekspor Korea Selatan.....29

Tabel 4.2 Jumlah Pendapatan Hasil Dagang Korea Selatan dengan Tiongkok . ..41

Tabel 4.3 Negara Asal Impor Produk Pakaian Jadi Korea Selatan.....46

Tabel 4.4 Pertumbuhan GDP Korea Selatan tahun 2016-2020.....71

DAFTAR SINGKATAN

CBM	: *Confidence Building Measure*
FPA	: *Foreign Policy Analysis*
FTA	: *Free Trade Agreement*
THAAD	: *Terminal High Altitude Area Defense*
ZEK	: Zona Ekonomi Khusus
SEZ	: *Special Economic Zone*
WTO	: World Trade Organization
ASEAN	: Association Southeast Asian Nation
CFTA	: *China Free Trade Area*
IMF	: International Monetary Fund
SDA	: Sumber Daya Alam
SDM	: Sumber Daya Manusia
AIIB	: Asian Infrastructure Investment Bank
BRI	: *Belt and Road Initiative*
KPOP	: *Korean Pop*
K-Fashion	: *Korean Fashion*
K-Drama	: *Korean Drama*
KOTRA	: Korea's Presidential Council on Nation Branding, Ministry of Knowledge Economy, and Korea Trade-Investment Promotion Agency
KISS	: *Korean International Show*

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Model Tahapan Terjadinya Boikot 13

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran 14

Gambar 4.1 Diagram Jumlah Data Penerimaan FDI Tiongkok 24

Gambar 4.2.1 Grafik Market Size Korea Selatan tahun 2015-2022 48

Gambar 4.2.2 Grafik Jumlah Negara dengan Wisatawan Terbanyak 50

Gambar 4.2.3 Grafik Jumlah Turis Asal Tiongkok ke Korea Selatan 51

Gambar 4.2.4 Peran Sertifikasi Korean Standard terhadap Peningkatan Produk Pakaian Korea Selatan 68

Gambar 4.2.5 Grafik Market Share Produk Industri Pakaian Korea Selatan..... 70

Gambar 4.2.6 GDP Korea Selatan Berdasarkan Sektor 71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Korea Selatan mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat pasca krisis Asia. Negara ini mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan terutama di bidang industri dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi yang maju ini disebut dengan istilah Keajaiban Sungai Han atau *The Miracle of Han River* yaitu merupakan suatu sebutan yang merujuk pada suatu keadaan pertumbuhan ekonomi yang dicapai dalam kondisi modal dan sumber daya yang kurang serta fasilitas industri yang hampir hancur karena perang selama tiga tahun dari tahun 1950-1953[1]. Pertumbuhan ekonomi Korea Selatan ini ditetapkan dan dilaksanakan dengan rencana pembangunan ekonomi berbasis ekspor.

Pada awalnya, perekonomian Korea Selatan hanya didasarkan pada produksi-produksi bahan baku skala kecil. Namun, di tengah kondisi kurangnya modal dan sumber daya, Korea Selatan mampu mengejar struktur ekonomi berbasis ekspor dengan berpusat di perusahaan-perusahaan besar yang sangat bergantung pada kegiatan ekspor dan impor. Sementara itu, Tiongkok merupakan negara *rising power* dengan kekuatan pertumbuhan ekonominya yang tumbuh dengan sangat pesat dan mampu bersaing dalam dunia global. Sebagai negara kekuatan baru atau *new emerging power,* Tiongkok melakukan ekspansi ekonominya dan menegaskan kebangkitan ekonominya dalam ekonomi politik global.

Kebangkitan perekonomian Tiongkok kemudian mengubah status negaranya yang semula menjadi negara penerima donor menjadi negara pendonor (Hungerland : 2018). Eksistensi Tingkok dalam perekonomian dan politik global

mampu menjadikan Tiongkok sebagai negara pesaing Amerika Serikat dalam hal stabilitas hegemoni dunia, karena status hegemoni dan ekspansinya tersebut Tiongkok mulai melebarkan kerja samanya ke negara-negara lain termasuk dengan Korea Selatan. Awal mula hubungan antara yang terjadi antara Tiongkok dan Korea Selatan memang tidak berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan sejarah bahwa Tiongkok pernah membantu Korea Utara dalam perang melawan Korea Selatan pada tahun 1950. Setelah berakhirnya Perang Korea, hubungan antar negara di antara Tiongkok dan Korea Selatan baru tercipta pada tahun 1992.

Pada tanggal 24 Agustus 1992, hubungan antara Korea Selatan dan Tiongkok secara resmi dinyatakan sebagai hubungan bilateral oleh Menteri Luar Negeri Korea Selatan Lee Sang Ok serta Menteri Luar Negeri Tiongkok Qian Qichen (KBS World : 2020). Setelah resmi menyatakan hubungan diplomatik, kedua negara ini kemudian sepakat untuk melakukan kerja sama dalam berbagai bidang. Sebagai negara yang mengandalkan perekonomiannya melalui kegiatan ekspor, Korea Selatan kemudian mencetak sebuah komoditi ekspor baru yaitu komoditi ekspor produk dunia hiburan. Salah satu komoditi ekspor produk dunia hiburan Korea Selatan adalah bidang industri pakaian. Tiongkok adalah salah satu negara tujuan persebaran pengaruh industri pakaian dan tujuan ekspor pakaian Korea Selatan.

Tiongkok kemudian menjadi negara dengan tujuan ekspor produk *fashion* Korea Selatan dimana Tiongkok berada di posisi kedua di belakang Vietnam. Besarnya kontribusi Tiongkok dalam ekspor produk *fashion* asal Korea Selatan disebabkan oleh beberapa hal. Menurut artikel yang dirilis oleh *GMA : Marketing To China,* alasan mengapa pasar Tiongkok merupakan pasar yang potensial untuk produk industri *fashion* dikarenakan target pasar yang luas. Jika berhasil masuk ke dalam pasar Tiongkok, akan semakin mudah meraup keuntungan karena rata-rata generasi anak muda di Tiongkok sangat loyal dan menggemari *fashion.* Serta perilaku konsumtif produk *fashion* yang masih sangat tinggi. Namun, *trend* industri pakaian Korea Selatan pernah berhenti sejenak akibat kebijakan boikot Tiongkok terhadap produk Korea Selatan mulai diberlakukan pada tahun 2016.

Tiongkok sempat memberlakukan boikot untuk merespon pemasangan *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) di Korea Selatan[1]. Pernyataan boikot pada tahun 2016 awalnya dimulai dengan pernyataan tidak resmi yang diajukan oleh masyarakat Tiongkok dan konsumen-konsumen Tiongkok terhadap produk-produk asal Korea Selatan melalui media sosial. Setelah itu, Pemerintah Korea Selatan melalui Menteri Luar Negeri Tiongkok, Menteri Wang Yi menyatakan respon keberatannya terhadap Menteri Luar Negeri Korea Selatan, Menteri Yun Byung Se pada pertemuan di Viantiane, tanggal 24 Juli 2016. Tiongkok melihat pada saat itu, Korea Selatan dinilai tidak merespon tanggapan dari Tiongkok hingga pada akhirnya Pemerintah Tiongkok ikut mendukung aksi sebagian besar masyarakat Tiongkok dengan berkontribusi langsung dengan melakukan pelarangan pembatasan ekspor produk-produk Korea Selatan.

Setelah itu, Pemerintah Tiongkok secara resmi mengeluarkan pernyataan boikot atau larangan impor terhadap produk-produk asal Korea Selatan pada bulan Oktober 2016. Boikot Tiongkok terhadap Korea Selatan ini sangat berpengaruh dikarenakan masyarakat Tiongkok ikut berkontribusi dalam mendukung pemerintahnya melakukan pembatasan dan pembelian produk-produk asal Korea Selatan. Hal ini dilakukan oleh sejumlah grup atau tokoh masyarakat yang menggalang aksi kampanye untuk memboikot produk-produk Korea Selatan. Hal lainnya juga didukung oleh Pemerintah Tiongkok dimana Pemerintah Tiongkok melakukan peningkatan pengawasan produk Korea Selatan dengan tujuan mengontrol pasar dan membatasi pengaruh Korea Selatan di Tiongkok.

Kerugian yang diterima oleh Korea Selatan di berbagai industri termasuk industri pakaian akibat boikot yang diberlakukan oleh Tiongkok kemudian membuat Korea Selatan harus segera merespon hal ini atas dasar pertimbangan interdepedensi, maka Korea Selatan harus mengikuti kemauan Tiongkok sebagai satu-satunya cara untuk mempertahankan pasar di Tiongkok. Cara yang dilakukan oleh Korea Selatan adalah dengan menerapkan strategi yang dinamakan strategi

[1] *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) merupakan sebuah sistem pertahanan yang dirancang untuk menangkal dan mendeteksi rudal balistik

linkage. Issue linkage[2] sering dijadikan alat oleh negara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dari negara lain (Keohane & Nye, 2012: hal 25-28).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui strategi Korea Selatan menghadapi boikot Tiongkok. Penelitian ini ingin melanjutkan peneliti sebelumnya yaitu untuk mengetahui kebijakan Korea Selatan dalam menghadapi boikot yang diberlakukan oleh Tiongkok terutama dalam perekonomian di bidang industri pakaian. Penelitian yang dilakukan oleh Tutut Paramita Sugiyanti dan Tulus Yuniasih berfokus pada upaya dan strategi yang digunakan oleh Korea Selatan untuk melakukan pendekatan dalam merespon boikot yang dilakukan oleh Tiongkok. Pada tahun 2016, Tiongkok memberikan respon negatif terhadap adanya pengumuman pemasangan THAAD di Korea Selatan. Dalam hal ini Tiongkok menganggap bahwa upaya pemasangan ini diperkirakan melebihi kebutuhan pertahanan di Semenanjung Korea serta dinilai akan dapat mengganggu keamanan strategis wilayah Tiongkok serta negara-negara lain di kawasan tersebut. Untuk merespon hal ini, Tiongkok kemudian menutup akses diplomatiknya dengan Korea Selatan. Dalam penelitiannya ini, penulis menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam menyelesaikan masalahnya dengan Tiongkok adalah dengan menggunakan strategi *Confidence Building Measure (CBM).* Hasil dari kerjasama ini justru semakin meluas yaitu dengan menambah ke sektor politik, diplomasi, dan keamanan. Sehingga dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan CBM sebagai sebuah strategi membangun kepercayaan berhasil diterapkan oleh Korea Selatan dengan baik.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Decyani Permatasari berfokus pada bahasan tentang normalisasi hubungan yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Tiongkok dengan menerapkan kebijakan luar negeri yang digunakan oleh Korea Selatan sebagai sarana untuk menjalin hubungan kembali dengan Tiongkok. Pada tulisannya ini, penulis menjelaskan bahwa pada tanggal 24 Juli 2016 Menteri Wang dari Tiongkok berjumpa dengan Menteri Korea Selatan Yun Byung Se di Viantiane dan menyatakan keberatannya terhadap

[2] Strategi *linkage* merupakan suatu cara yang biasanya dilakukan oleh negara dengan menukar suatu isu yang kurang penting dengan suatu isu yang lebih penting agar kepentingannya bisa tergapai

pemasangan THAAD. Tiongkok menganggap bahwa pemasangan ini bukanlah sekedar isu teknis sederhana melainkan sebuah isu strategis. Korea Selatan membantah bahwa pemasangan THAAD ini tidak akan menganggu kepentingan Tiongkok di Semenanjung Korea. Tiongkok tetap bersikeras menolak hal ini sehingga akhirnya Tiongkok menjatuhkan boikot terhadap Korea Selatan sebagai sebuah respon penolakan terhadap pemasangan THAAD tersebut. Sejak saat itu, hubungan di antara kedua negara ini mulai renggang dan memanas. Oleh karena itu, Korea Selatan segera mencari cara agar boikot yang dilakukan oleh Tiongkok dapat segera dicabut. Salah satu cara yang dilakukan oleh Tiongkok adalah dengan melakukan diplomasi dan merumuskan suatu kebijakan luar negeri.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Made Cynthia Paramitha, Ayu Intan Prameswari, dan Bagus Surya Widya Nugraha berfokus pada upaya Korea Selatan untuk meningkatkan hubungan ekonominya dengan Tiongkok pasca sanksi boikot yang dilakukan oleh Tiongkok kepada Korea Selatan. Penulis kemudian menjabarkan bahwa hubungan di antara kedua negara ini semakin erat setelah ditandatanganinya sebuah perjanjian perdagangan yakni FTA atau *Free Trade Agreement* pada tahun 2015. Dari dulu hingga kini, Korea Selatan menganggap bahwa Tiongkok masih menjadi negara prioritas bagi perdagangan Korea Selatan dan negara tujuan ekspor Korea Selatan dengan menyumbang sebesar 25% dari total volume keseluruhan ekspor Korea Selatan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep *foreign policy* dan diplomasi untuk menganalisa strategi dan upaya Korea Selatan dalam rangka menormalisasikan hubungannya dengan Tiongkok.

Selajutnya Syah Than Thawi dan Agung Purwanto melakukan penelitian yang berfokus pada respon Tiongkok terhadap kerjasama pemasangan THAAD di Korea Selatan. Penulis menjelaskan bahwa pasca pengumuman rencana pemasangan THAAD di Kota Seongju, Korea Selatan sempat memicu pro dan kontra. Oleh karena itu, Tiongkok akhirnya merespon hal ini dengan mengecam kerjasama militer antara Korea Selatan dan Amerika Serikat serta memberikan hukuman berupa penutupan 85 toko milik Lotte dan melemahkan penjualan Hyundai motor hingga 44%. Tak hanya itu, sanksi yang dijatuhkan Tingkok kemudian berdampak juga pada sektor kebudayaan dan hiburan Korea Selatan.

Dalam penelitiannya ini, penulis menjelaskan bahwa mereka akan menjabarkan jawaban tentang alasan Tiongkok menjatuhkan sanksi boikot ekonomi kepada Korea Selatan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa alasan Tiongkok memberikan sanksi kepada Korea Selatan adalah dilatarbelakangi oleh dukungan masyarakat terhadap pemerintah. Selanjutnya, alasan mengapa sanksi ekonomi yang diberlakukan Tiongkok sangat berdampak kepada Korea Selatan adalah karena adanya ketergantungan ekonomi Korea Selatan terhadap pasar Tiongkok.

Kemudian Darren J. Lim dan Victor A. Ferguson melakukan penelitian dengan berfokus pada dampak dari sanksi boikot ekonomi yang diberlakukan oleh Tiongkok kepada Korea Selatan. Darren J. Lim dan Victor A. Ferguson menjabarkan bahwa ada sekitar 74 supermarket di Lotte yang ditutup dan pengehentian semua tur grup outbond ke Korea Selatan yang kemudian mengakibatkan penurunan kunjungan wisatawan asal Tiongkok sebesar 50% selama masa pemberlakuan boikot. Mereka menjelaskan bahwa Tiongkok telah menunjukkan tanda-tanda pemberlakuan sanksi boikot ekonomi kepada Korea Selatan dalam beberapa waktu terakhir. Namun, gangguan perekonomian ini hanya dialami oleh sejumlah perusahaan dan industri tertentu. Dengan kata lain, kondisi saling ketergantungan makro ekonomi tidak menciptakan kerentanan mikro ekonomi yang seragam di dalam perekonomian suatu negara.

1.2 Rumusan Masalah

Sejak hubungan diplomatis Tiongkok dan Korea Selatan secara resmi diumumkan pada tahun 1992, kedua negara ini mulai melakukan serangkaian hubungan diplomatis dan kenegaraan serta kerjasama di berbagai bidang. Hubungan bilateral terutama di bidang perdagangan di antara kedua negara ini dipengaruhi oleh perekonomian, budaya, dan politik. Tiongkok dan Korea Selatan sama-sama mengambil keuntungan dari setiap hubungan diplomatis dan kerja sama yang tercipta dari kedua negara ini.

Oleh karena itu, sejak tahun 1992 hingga tahun 2015, hubungan di antara kedua negara ini masih berjalan dengan baik. Namun, hubungan kedua negara ini sempat mengalami permasalahan pada tahun 2016 dimana muncul sebuah isu keamanan di Semenanjung Korea dikarenakan peletakkan THAAD di Korea Selatan yang kemudian memunculkan respon negatif dari Tiongkok. Untuk merespon hal ini, Tiongkok kemudian memberlakukan boikot terkait produk-produk industri dunia hiburan Korea Selatan termasuk pada bidang industri pakaian.

Akibat dari boikot yang diberlakukan oleh Tiongkok ini, jumlah ekspor industri pakaian Korea Selatan sempat mengalami penurunan. Oleh karena itu, Korea Selatan segera menanggapi permasalahan ini untuk menghindari kerugian yang lebih banyak dikarenakan Tiongkok adalah pasar terbesar ekspor produk hiburan Korea Selatan. Sehingga, menurutt rumusan masalah tersebut, penulis lalu merumuskan sebuah pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

> "Bagaimana kebijakan luar negeri Korea Selatan dalam merespon boikot Tiongkok pada bidang industri pakaian tahun 2016-2020?"

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ialah :

a. Mendeskripsikan proses boikot Tiongkok kepada Korea Selatan pada bidang industri pakaian, 2016-2020.
b. Mendeskripsikan kondisi industri pakaian Korea Selatan dalam merespon boikot Tiongkok, 2016-2020.
c. Menganalisis kebijakan luar negeri Korea Selatan dalam merespon boikot Tiongkok pada bidang industri pakaian, 2016-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menyimpulkan dan menjawab pertanyaan penelitian, serta bermanfaat dari segi teoretis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai dampak dari boikot yang dilakukan oleh Tiongkok kepada Korea Selatan terutama pada sektor industri pakaian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Politik Luar Negeri

Politik luar negeri merupakan sebuah teori yang berupaya untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan luar negeri termasuk terkait tujuan dan kepentingan nasional sebuah negara, politik, serta dinamika hubungan internasional. Dalam hal ini, teori kebijakan luar negeri dapat membantu menjelaskan dan memahami tentang berbagai aspek kebijakan luar negeri, termasuk dalam hal pembentukan kebijakan, interaksi antar aktor atau negara, perubahan sistem internasional, dan dampak dari implementasi kebijakan luar negeri baik pada level nasional maupun internasional.

Foreign Policy Analysis atau teori politik luar negeri menjelaskan bahwa setiap kebijakan yang dibuat berkaitan erat dengan *human decision maker* dimana keputusan ini dapat melibatkan aktor-aktor pemerintah, diplomat, pemimpin politik, kelompok kepentingan, organisasi internasional, hingga masyarakat sipil (Benjamin S. Day, 2020, p. 03). *Human decision maker* dalam hal ini merujuk pada suatu individu atau kelompok orang yang bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan yang akan berpengaruh dalam konteks hubungan antar negara atau isu-isu internasional. Dalam kasus boikot Tiongkok terhadap Korea Selatan merujuk kepada pihak-pihak yang memiliki peran penting dalam pengambilan kebijakan dan respon terhadap boikot. Contoh *human decision maker* dalam kasus boikot Tiongkok-Korea Selatan ini adalah Pemerintah Tiongkok dalam hal ini adalah Presiden Xi Jinping yang berperan mengambil keputusan untuk melakukan boikot, Pemerintah Korea Selatan dalam hal ini

adalah Presiden Moon Jae In yang berperan dalam mengambil kebijakan luar negeri dalam merespon boikot Tiongkok, Perusahaan multinasional yaitu Lotte yang berperan dalam mengambil keputusan untuk menghindari atau membatasi bisnis mereka dengan perusahaan asal Tiongkok ataupun Korea Selatan sebagai bagian dari strategi bisnis, dan kelompok masyarakat yang berperan dalam melakukan advokasi atau memengaruhi keputusan pemerintah melalui kampanye publik. Selain itu ada juga aktor-aktor lain seperti pada diplomat dan menteri luar negeri misalnya menteri luar negeri Korea Selatan, Kang Kyung Wha yang menyatakan bahwa Korea Selatan akan menyetujui dan menerima keinginan Tiongkok. Dalam hal boikot, warga Tiongkok terutama para pengguna platform media sosial Weibo menjadi aktor sipil yang berperan besar dalam melancarkan aksi boikot terhadap produk-produk asal Korea Selatan.

Pada buku yang berjudul *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporer Theory* karya Valerie M. Hudson & Benjamin S. Day menjelaskan bahwa ada explanandum dan explanan yang dijelaskan dalam FPA. Explanandum atau suatu yang perlu dijelaskan dalam FPA adalah berupa kepentingan dan tujuan nasional, ideologi politik, tekanan politik, lingkungan internasional, sumber daya, serta informasi termasuk penjelasan terkait terjadinya proses boikot. Sedangkan explanan atau faktor-faktor yang memengaruhi FPA *decision making* dan FPA *decision makers* berupa tindakan aktor dan *decision making process* yang dilakukan ketika membuat sebuah FPA.. Dalam menganalisa FPA, Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan liberalis. Adapun tujuan dari FPA ini di antaranya adalah:

1. Memahami proses pengambilan keputusan untuk memahami tentang bagaimana keputusan luar negeri yang diambil oleh Pemerintah serta melakukan identifikasi aktor-aktor yang terlibat serta proses dan peran yang mereka lakukan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pengaruh yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruh proses pembuatan kebijakan luar negeri.
3. Menilai tujuan dan kepentingan yang dapat membantu dalam melakukan analisa dan melakukan evaluasi dari tujuan dan

kepentingan dari pembuatan kebijakan luar negeri serta memberikan pemahaman tentang bagaimana kontribusi dan pencapaian tujuan dari kebijakan luar negeri tersebut.

4. Mengidentifikasi dampak dari kebijakan luar negeri, yang digunakan untuk melakukan identifikasi terkait dampak dari suatu kebijakan luar negeri terhadap negara tersebut ataupun aktor-aktor lain di tingkat internasional.

Salah satu tokoh pencetus FPA adalah James N. Rosenau, dimana dalam hal ini Rosenau berpendapat bahwa politik luar negeri adalah suatu hal yang kompleks dan saling berinteraksi yang akan memengaruhi keputusan dan tindakan dalam politik luar negeri. Dalam hal aktor dan pembuat keputusan, Rosenau menekankan pentingnya pemahaman pada suatu tingkatan analisis dan seluruh tindakan aktor mulai dari individu, negara hingga sistem internasional. Respon negara terhadap penggunaan FPA ini dapat berbeda-beda dari banyak faktor, kepentingan nasional, dan dinamika politik internasional yang terjadi pada saat itu. Respon negara bisa melakukan penerimaan, penolakan, atau pendeketan kritis. Sementara itu, dampak dari penggunaan FPA terhadap suatu negara dapat berpengaruh luas terhadap berbagai aspek di antaranya adalah seperti perbaikan pengambilan keputusan, peningkatan diplomasi, pengaruh terhadap kebijakan domestik dan opini publik, reaksi dari aktor lain, penyusunan strategi jangka panjang serta pengaruh terhadap hubungan internasional.

Politik luar negeri yang diimplementasikan oleh Korea Selatan ini berfungsi untuk meredakan ketegangan dan melakukan normalisasi hubungan bilateralnya dengan Tiongkok. Kebijakan luar negeri yang diterapkan Korea Selatan merupakan salah satu strategi diplomatik untuk mengatasi sengketa bilateralnya dengan Tiongkok. Kebijakan ini merupakan penyesuaian dalam pendekatan dan prioritas kebijakan luar negeri nya dengan Tiongkok dalam situasi yang spesifik dengan alasan-alasan utama yang menjadi dasar penerapan kebijakan ini adalah: pemulihan hubungan bilateral, menghindari ekskalasi konflik, menjaga hubungan perekonomian, menjaga hubungan dengan mitra sekutu, membangun kembali kepercayaan dengan Tiongkok dan menjaga kepentingan nasional dari Korea Selatan itu sendiri.

2.1.2 Konsep Boikot

Boikot merupakan suatu aksi dari sekelompok orang atau orang-orang yang menolak menggunakan, membeli, atau berinteraksi dengan suatu produk, layanan, bisnis, atau organisasi tertentu sebagai bentuk protes atau pembalasan terhadap perilaku atau kebijakan yang dianggap tidak pantas atau tidak etis tindakan kolektif oleh sekelompok organisasi. Boikot dapat dilakukan karena berbagai alasan, termasuk alasan politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Konsep boikot melibatkan koordinasi dan pergerakan masyarakat untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap sesuatu dengan menahan dukungan atau pendanaan. Di masa lalu, boikot digunakan baik dalam skala besar maupun kecil sebagai cara untuk memperjuangkan perubahan. Dalam konsep Hubungan Internasional, boikot mengacu kepada suatu aksi penolakan dari suatu atau kelompok negara untuk melakukan hubungan dagang atau diplomatik dengan negara tertentu atau sering merujuk pada tindakan sekelompok negara.

Tindakan boikot dalam hubungan internasional sendiri sering terjadi dengan berbagai alasan. Alasan-alasan tersebut di antaranya adalah seperti alasan pelanggaran HAM, agresi militer, penindasan warga negara, pengembangan atau peletakan senjata nuklir, serta tindakan ekonomi lainnya yang dinilai akan berdampak negatif bagi negara lain. Boikot juga terkadang dilakukan oleh kelompok masyarakat sipil dan organisasi non-pemerintah (LSM) untuk memberikan tekanan bagi pemerintah atau perusahaan tertentu agar mereka mau mengubah arah kebijakan atau tindakan yang akan mereka lakukan. Misalnya, kampanye boikot dapat dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan di negara-negara berkembang yang terlibat dalam eksploitasi lingkungan atau pelanggaran hak-hak buruh.

Dalam konteks Hubungan Internasional, boikot sering kali menjadi alat politik yang efektif dan terkadang digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan terhadap tindakan atau kebijakan tertentu, namun boikot juga dapat menimbulkan konsekuensi yang kompleks dan terkadang tidak diinginkan terhadap hubungan internasional dan stabilitas global. Oleh karena itu, penggunaan boikot dalam

konteks ini seringkali memerlukan pertimbangan yang cermat dan penilaian dampak yang menyeluruh. Secara umum, kata boikot sendiri dicetuskan oleh seorang yang bernama Charles Cunningham Boycott. Charles merupakan seorang agen tanah yang bekewarganegaraan Irlandia. Pada sejarahnya, Charles Boycott adalah seorang subjek dari aksi boikot itu sendiri, dimana sebagai agen tanah, ia enggan untuk menurunkan harga sewa tanah nya kepada para petani. Akibatnya, para pekerjanya yang sebagian besar adalah para petani dan aktivis melakukan aksi mogok bekerja dan menolak untuk membeli berbagai macam kebutuhan pokok kepada Charles Boycott. Para penduduk desa bertujuan untuk meminggirkan Charles Boycott secara komersial dengan melakukan tindakan non-kooperatif kepadanya sebagai sebuah alasan penolakan. (Michael Schimidmayr, 2012, p.04) Dalam konteks hubungan international ada beberapa tahapan hingga terjadinya boikot. Tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 1.1 Model tahapan terjadinya boikot

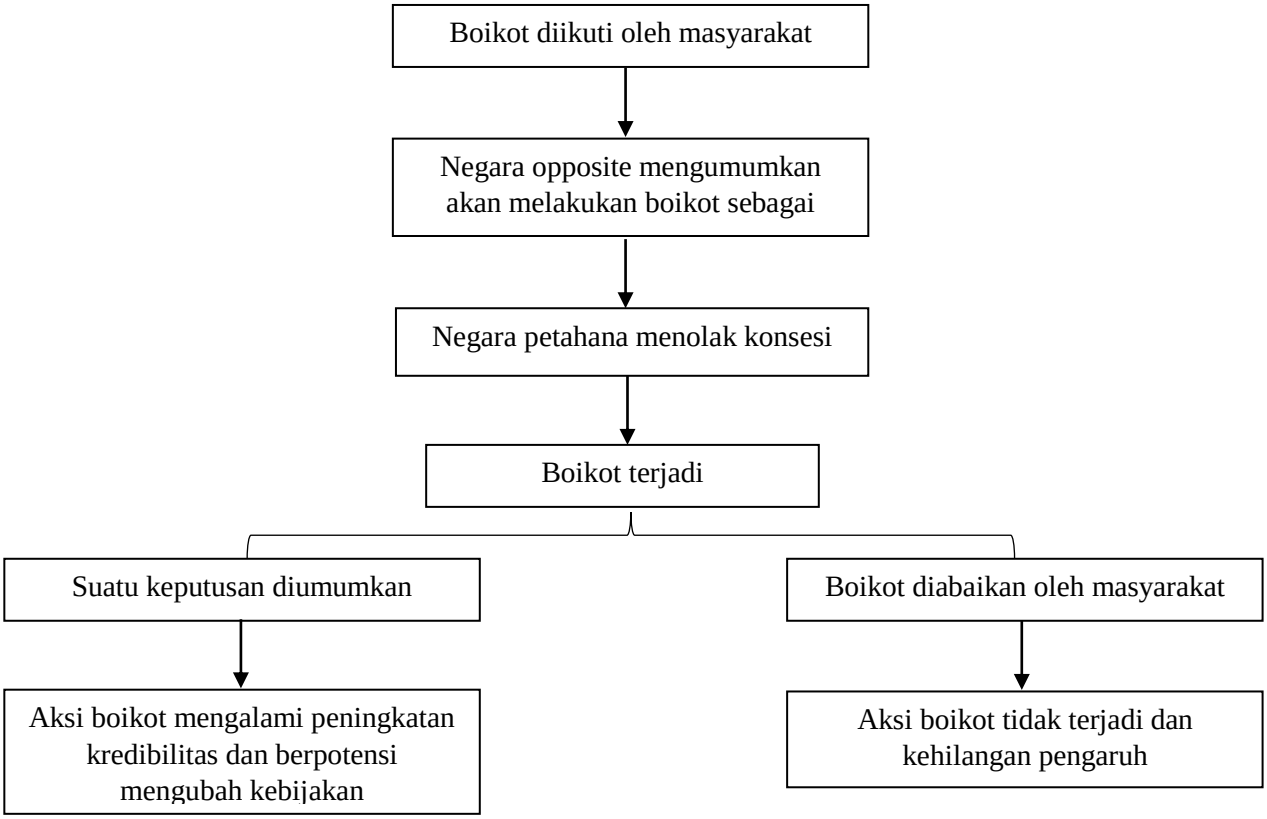

Diolah peneliti, sumber: *Alternatives turkish journal of internasional relations*

2.2 Kerangka pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Politik Luar Negeri sebagai landasan berpikir. Adapun variabel independen dalam penelitian ini ialah negara. Model kerangka pemikiran yang disusun dalam penelitian ini menggunakan suatu faktor masalah yaitu sanksi boikot yang dilakukan oleh Tiongkok terhadap Korea Selatan pada bidang industri pakaian. Unit analisis pada penelitian ini merupakan kebijakan luar negeri Korea Selatan dalam merespon boikot Tiongkok. Penggunaan Teori Luar Negeri ditujukan untuk melihat tindakan Korea Selatan dalam merespon boikot yang diberlakukan oleh Tiongkok serta menganalisa kebijakan luar negeri yang diambil Korea Selatan untuk menyelamatkan industri pakaian di Tiongkok selama sanksi yang dijatuhkan oleh Tiongkok. Teori ini diharapkan dapat membantu penulis untuk menganalisa upaya pemerintah Korea Selatan untuk tetap mempertahankan pasar industri pakaian Korea Selatan di Tiongkok selama pemberlakuan kebijakan pelarangan atau boikot produk Korea Selatan oleh Tiongkok.

Gambar 1.2 Model Kerangka Pemikiran

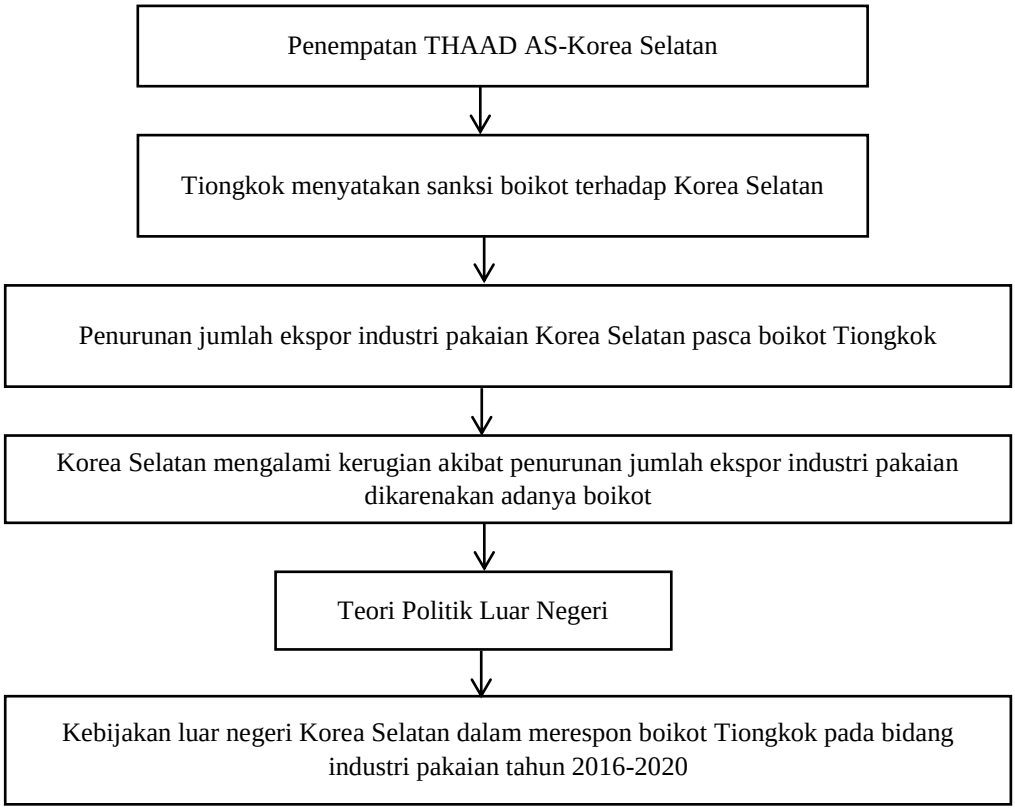

Sumber: diolah peneliti

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis memakai jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggali dan memahami masalah sosial dan manusia (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif menggambarkan kompleks tentang masalah yang sedang dipelajari. Tipe yang dipakai dalam penelitian ini sangat umum terutama diberbagai disiplin ilmu yang berbasis sosial. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dianggap tepat karena mampu mendeskripsikan, mencatat dan menganalisa fenomena yang ada.

Dalam penelitian ini, pembahasan dimulai dengan menjabarkan masalah secara umum kemudian masalah dijabarkan secara khusus. Menggunakan metode kualitatif dianggap relevan untuk melihat kebijakan luar negeri yang diimplementasikan oleh Korea Selatan sebagai upaya pemerintah Korea Selatan dalam merespon dan mengatasi boikot yang diberlakukan Tiongkok. Dalam penelitian terdapat unit dan level analisis. Unit analisis merupakan subjek yang di bahas dalam suatu penelitian ini yaitu kebijakan luar negeri Korea Selatan. Sedangkan unit eksplanasinya adalah respon Korea Selatan dalam menyikapi boikot Tiongkok.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan kegiatan yang memberikan batasan untuk melakukan penelitian. Fokus penelitian menjadikan penenelitian lebih terarah dan memudahkan peneliti guna melakukan pemilihan data yang akan dipakai pada

penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk menganalisis kebijakan luar negeri Korea Selatan sebagai upayanya dalam mengatasi boikot yang diberlakukan Tiongkok pada tahun 2016-2020. Tahun 2016, hubungan antara Korea Selatan dan Tiongkok semakin memanas akibat sanksi boikot ekonomi yang diberlakukan oleh Tiongkok kepada Korea Selatan. Akibat Boikot yang diberlakukan Tiongkok ini, industri pakaian Korea Selatan mengalami penurunan angka ekspor.

Penelitian ini menggunakan teori Politik Luar Negeri untuk menganalisa kebijakan luar negeri yang diimplementasikan oleh Korea Selatan sebagai upaya pemerintah Korea Selatan mengatasi boikot yang diberlakukan Tiongkok. Selain itu ada kebijakan luar negeri yang dicoba diterapkan Korea Selatan untuk menormalisasikan hubungannya dengan Tiongkok, yaitu melalui kebijakan perumusan suatu kebijakan luar negeri.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan data-data yang ada sebelumnya. Menggunakan data sekunder dapat membantu peneliti mengumpulkan data dan sumber pustaka diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, publikasi laporan, *database* dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun sumber data tersebut diantaranya adalah *website* resmi Kementrian luar negeri Korea Selatan seperti overseas.mofa.go.kr (website Kedutaan Besar Korea Selatan di Indonesia), lalu *website-website* resmi lain seperti *investkorea.org, KTO, Kosis.kr (Korean Statistic Information Service), korea.net (*website Pemerintah Daerah di Korea Selatan), *Korean-culture.org* (website khusus Kebudayaan Korea Selatan), UNCTAD (*unctad.org*), website *South Korea Ministry of Economy and Finance*, Kementrian Ekonomi dan Keuangan Korea Selatan dan berbagai literatur lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti memerlukan teknik untuk proses pengumpulan data. Peneliti menggunakan teknik studi pustaka , studi dokumentasi dan *literatur review*. Studi pustaka ialah teknik pengumpulan data melalui buku, surat kabar, jurnal, artikel dan situs resmi lainnya. Studi dokumentasi yang digunakan ialah dokumen yang diperlukan sebagai bahan penelitian berupa sumber tertulis, gambar, film dan lainnya. Dan peneliti menggunakan teknik *literatur review* bertujuan untuk mengumpulkan data dari peneliti sebelumnya dan menganalisis beberapa teks tertulis untuk medapatkan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan hasil pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus dimana peneliti melakukan pengorganisasian data dan menjabarkan data tersebut ke dalam pola-pola yang lebih penting sehingga dapat dipelajari dan membuat kesimpulan yang menarik, unik dari hasil analisa tersebut (Matthew B. Miles, 2014, p. 105). Pada penelitian ini peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga aktivitas yaitu:

1. *Data Condensation* atau Kondensasi Data

   Data condensation atau kondensasi data adalah proses memadatkan data dan temuan-temuan utama dari sebuah penelitian untuk dianalisis lebih lanjut (Miles, Huberman, and Saldana, 2014: 105). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemadatan atau penyederhanaan data hasil temuan yang dapat berupa tulisan, tabel, ataupun gambar yang kemudian disederhanakan dalam bentuk tertulis. Pada tahap ini, peneliti melakukan kondensasi data dari data-data yang telah didapatkan seperti data terkait *market size* dan *market share* industri pakaian di Korea Selatan dan melakukan komparasi

terkait hasil penjualan industri pakaian Korea Selatan selama masa pra-boikot, boikot, dan pasca boikot.

2. *Data Display* atau Penyajian Data

   Penyajian merupakan penyajian data yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah peneliti dalam mengorganisasikan data agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk gambar ataupun tabel untuk mendukung penjelasan dan analisa dari setiap sub bab yang telah dijabarkan dan dapat mempermudah bagi pembaca untuk memahaminya.

3. *Conclusion drawing/ verification* atau Kesimpulan dan Verifikasi

   Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data-data yang telah diolah dari hasil reduksi. Hal ini merupakan kegiatan terakhir yang tentunya diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Poin-poin ini sangat penting dari setiap pembahasan yang telah dianalisis dan mengacu kepada tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hal-hal penting dari setiap bahasan yang telah dianalisis.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan *three no's* yang diterapkan oleh Korea Selatan berhasil membuat hubungan baik di antara Korea Selatan dengan Tiongkok kembali membaik. Korea Selatan berhasil menukar isu yang tidak terlalu mereka butuhkan yang dalam hal ini adalah isu keamanan dengan isu ekonomi yang sangat krusial bagi perekonomian negaranya. Tiongkok juga dalam hal ini berhasil membuat Korea Selatan merasa harus segera mengambil tindakan penolakan atas pemasangan THAAD dengan melakukan boikot pada sektor perekonomian Korea Selatan yang sangat penting bagi negaranya. Salah satu bidang industri perekonomian yang menjadi sasaran Tiongkok dalam aksi boikotnya adalah industri pakaian.

Setelah Tiongkok melakukan aksi boikotnya, industri ini mengalami penurunan jumlah penjualan pada tahun 2017 di mana *market size* pada tahun sebelumnya berkisar di angka 43,18 triliyun won dan mengalami penurunan menjadi 42,47 triliyun won. Tak hanya itu, pembeli-pembeli asal Tiongkok yang menjadi pembeli paling banyak dalam berbagai *event-event fashion* tahunan Korea Selatan juga mengalami penurunan daya beli. Korea Selatan berupaya untuk memperbaiki hubungan diplomatik bilateralnya dengan Tiongkok sebagai upaya penyelamatan perekonomian negaranya dalam melawan sanksi dari negara raksasa ekonomi ini. Korea Selatan menyadari bahwa kepentingan ekonomi nya jauh lebih penting dibandingkan isu keamanan, sehingga Korea Selatan berani untuk menyetujui poin-poin yang terkandung dalam isi kebijakan *three nos's.*

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kebijakan luar negeri Korea Selatan pasca boikot Tiongkok, maka dalam hal ini peneliti memberikan saran agar Korea Selatan dapat lebih berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil suatu keputusan. Di semenanjung Korea, terdapat dua negara yang mengalami sentimen terhadap Amerika Serikat dan penempatan THAAD yaitu Tiongkok dan Korea Utara. Dalam beberapa waktu terakhir, Korea Selatan selalu gencar untuk memberikan pernyataan perdamaiannya dengan Korea Utara. Sehingga keputusan untuk menyetujui penempatan THAAD di wilayah negara ini penulis menilai sebagai suatu keputusan yang terburu-buru. Presiden Korea Selatan Moon Jae In, yang mengatakan kekecewaannya terhadap Presiden Korea Selatan sebelumnya yaitu Presiden Park Geun Hye yang dianggap terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan sehingga berdampak buruk bagi perekonomian negaranya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Korea.net. Ekonomi Korea Selatan, Keajaiban Sungai Han di Mata Dunia. https://indonesian.korea.net/AboutKorea/Economy/The-Miracle-on-The-Hangang

Silfiana D. Pembangunan Ekonomi Cina Berdasarkan Teori Deng Xiaoping Dan Konsep Tiga Perwakilan. *eJournal Ilmu Hub Int*. 2018;6(3):1065-1078.

CIA.The World Factbook: China. https://web. archive. org/web/20161013030611 /https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html

Chung-hee P. Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY. 2010;V:21-30.

Korea.net. Ekonomi Terbuka Kapitalisme. https://indonesian.korea.net/AboutKorea/Economy/Koreas-Open-Market-Capitalist-Economy

Korea.net. Pemimpin Brand dan Standar Korea Selatan.

https://indonesian.korea.net/AboutKorea/Economy/Industrial-Brand-Leaders-Korean-Industrial

Meick E, Salidjanova N. China's Response to U.S.-South Korean Missile Defense System Deployment and its Implications. *US-China Econ Secur Rev Commision*. Published online 2017:1-16.

https://www.uscc.gov/sites/default/files/Research/Report_China's Response to THAAD Deployment and its Implications.pdf

Studi P, Internasional H, Ilmu F, Dan S, Politik I, Brawijaya U. TIONGKOK MEMBERIKAN SANKSI EKONOMI KEPADA KOREA SELATAN TAHUN 2016-2017. Published online 2018.

Thawi ST, Purwanto A. Sanksi Ekonomi China kepada Korea Selatan sebagai Respon Kerja Sama Terminal High Altitude Area Defense (THAAD). 2021;8(3):114-119.

Liao S, Xia G. Consumer nationalism in digital space : A case study of the 2017 anti-lotte boycott in China. 2023;29(6):1535-1554. doi:10.1177/13548565221090198

Crystal Tai. South Korean fashion industry fears slump from fall-out over rocket system.

https://www.scmp.com/lifestyle/fashion-luxury/article/2089259/south-

korean-fashion-industry-fears-hit-fall-out-over-thaad

Paramitha, Made Cynthia; Parameswari, Ayu Intan; Nugraha BSW. Upaya Diplomasi Korea Selatan Memperbaiki Hubungan Ekonomi Dengan Tiongkok Pasca Pemasalahan Terminal High Altitude Area Defense (Thaad). *Univ Udayana*. 2018;2(1):1-11.

Permatasari D. Analisis Penggunaan Three NOs oleh Korea Selatan untuk Mengatasi Boikot di Cina Akibat Terminal High Altitude Area Defense (THAAD). *J Int Relations*. 2019;5(1):1023-1032. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi

Sari IC, Jamaan A. Hallyu Sebagai Fenomena Transnasional. *J Online Mhs Fak Ilmu Sos dan Ilmu Polit Univ Riau*. 2014;1(1):1-14. https://www.neliti.com/publications/31286/hallyu-sebagai-fenomena-transnasional

Hakiem HA. Alasan Korea Selatan Menolak Bergabung Dalam Trilateral Military Alliance Bersama Amerika Serikat Dan Jepang. *Repos UMY*. 2018;(20140510015).

Busan IK. Market Intelligence Tekstil dan Produk Tekstil di Korea Selatan. https://itpc-busan.kr/wp-content/uploads/2017/02/Market-Intelligence-2015-Tekstil-Product-Tekstil.pdf

Andrikfca. Market brief. *Export Glob Share, Aust Mark*. 2017;(January):0-27. https://id.scribd.com/document/358981647/a7f5c-Sepeda

International Trade Administration. Teknologi Manufaktur – Pabrik Cerdas Korea Selatan. https://www.trade.gov/country-commercial-guides/south-korea-manufacturing-technology-smart-factory

Scarbrough. Tiongkok dan Korea Selatan Menandatangani Perjanjian Perdagangan Bebas. https://thescarbroughgroup.com/china-and-south-korea-sign-free-trade-agreement/

Amelia Putri, Fani, Mansur Juned, & Andi Kurniawan. 2021. *Strategi Nation Branding Korea Selatan Melalui Imagine Your Korea tahun 2016-2018.* Journal Education and Development, Vol.9, No.4 E.ISSN.2614-6061

Busan IK. Market Intelligence Tekstil dan Produk Tekstil di Korea Selatan. https://itpc-busan.kr/wp-content/uploads/2017/02/Market-Intelligence-2015-Tekstil-Product-Tekstil.pdf

Korea.net. Ekonomi Korea Selatan, Keajaiban Sungai Han di Mata Dunia. https://indonesian.korea.net/AboutKorea/Economy/The-Miracle-on-The-Hangang

Silfiana D. Pembangunan Ekonomi Cina Berdasarkan Teori Deng Xiaoping Dan Konsep Tiga Perwakilan. *eJournal Ilmu Hub Int*. 2018;6(3):1065-1078.

CIA. The World Factbook: China.

https://web.archive.org/web/20161013030611/https://www.cia.gov/library/publica

tions/the-world-factbook/geos/ch.html

Chung-hee P. Staf pengajar pada Jurusan Pendidikan Sejarah FISE UNY. 2010;V:21-30.

Korea.net. Ekonomi Terbuka Kapitalisme

https://indonesian.korea.net/AboutKorea/Economy/Koreas-Open-Market-Capitalist-Economy

Korea.net. Pemimpin Brand dan Standar Korea Selatan. https://indonesian.korea.net/AboutKorea/Economy/Industrial-Brand-Leaders-Korean-Industrial

Meick E, Salidjanova N. China's Response to U.S.-South Korean Missile Defense System Deployment and its Implications. *US-China Econ Secur Rev Commision*. Published online 2017:1-16

https://www.uscc.gov/sites/default/files/Research/Report_China's Response to THAAD Deployment and its Implications.pdf

Studi P, Internasional H, Ilmu F, Dan S, Politik I, Brawijaya U. TIONGKOK MEMBERIKAN SANKSI EKONOMI KEPADA KOREA SELATAN TAHUN 2016-2017. Published online 2018.

Thawi ST, Purwanto A. Sanksi Ekonomi China kepada Korea Selatan sebagai Respon Kerja Sama Terminal High Altitude Area Defense (THAAD). 2021;8(3):114-119.

Liao S, Xia G. Consumer nationalism in digital space : A case study of the 2017 anti-lotte boycott in China.

2023;29(6):1535-1554. doi:10.1177/13548565221090198

Crystal Tai. South Korean fashion industry fears slump from fall-out over rocket system.

https://www.scmp.com/lifestyle/fashion-luxury/article/2089259/south-korean-fashion-industry-fears-hit-fall-out-over-thaad

Paramitha, Made Cynthia; Parameswari, Ayu Intan; Nugraha BSW. Upaya Diplomasi Korea Selatan Memperbaiki Hubungan Ekonomi Dengan Tiongkok Pasca Pemasalahan Terminal High Altitude Area Defense (Thaad). *Univ Udayana*. 2018;2(1):1-11.

Permatasari D. Analisis Penggunaan Three NOs oleh Korea Selatan untuk Mengatasi Boikot di Cina Akibat Terminal High Altitude Area Defense (THAAD). *J Int Relations*. 2019;5(1):1023-1032. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi

Sari IC, Jamaan A. Hallyu Sebagai Fenomena Transnasional. *J Online Mhs Fak Ilmu Sos dan Ilmu Polit Univ Riau*. 2014;1(1):1-14.

https://www.neliti.com/publications/31286/hallyu-sebagai-fenomena-transnasional

Hakiem HA. Alasan Korea Selatan Menolak Bergabung Dalam Trilateral Military Alliance Bersama Amerika Serikat Dan Jepang. *Repos UMY*. 2018;(20140510015).

Busan IK. Market Intelligence Tekstil dan Produk Tekstil di Korea Selatan. https://itpc-busan.kr/wp-content/uploads/2017/02/Market-Intelligence-2015-Tekstil-Product-Tekstil.pdf

Andrikfca. Market brief. *Export Glob Share, Aust Mark*. 2017;(January):0-27. https://id.scribd.com/document/358981647/a7f5c-Sepeda

International Trade Administration. Teknologi Manufaktur – Pabrik Cerdas Korea Selatan. https://www.trade.gov/country-commercial-guides/south-korea-manufacturing-technology-smart-factory

Scarbrough. Tiongkok dan Korea Selatan Menandatangani Perjanjian Perdagangan Bebas. https://thescarbroughgroup.com/china-and-south-korea-sign-free-trade-agreement/